

Makna Simbolis Ragam Gerak Jathil Obyog Masal 95-nan (Farida) 1

**MAKNA SIMBOLIS RAGAM GERAK TARI *JATHIL OBYOG MASAL 95-NAN* DALAM KESENIAN *REYOG OBYOG* DI
DESA PULUNG, KABUPATEN PONOROGO.**

E-JOURNAL



Oleh:

Farida Nur Apriani
14209244010

Yogyakarta, September 2018
Pembimbing,

Yogyakarta, September 2018
Ketua Jurusan,

Dr. Suiyono, M.Hum.
NIP. 19631002 198901 1 001

Dr. Kuwarsantyo, M.Hum.
NIP. 19650904 19920 3 001

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2018**

**MAKNA SIMBOLIS RAGAM GERAK TARI JATHIL OBYOG
MASAL 95-NAN DALAM KESENIAN REYOG OBYOG DI DESA
PULUNG, KABUPATEN PONOROGO.**

Oleh

Farida Nur Apriani

NIM : 14209244010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis ragam gerak, perbedaan, dan bentuk penyajian tari *Jathil Obyog Masal 95-nan* dalam kesenian reyog obyog di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo, .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah Makna Simbolis Ragam Gerak Tari Jathil Obyog Masal 95nan dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Pulung Kabupaten Ponorgo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) makna simbolis ragam gerak , a) *Nyongklang* (prajurit yang melakukan perjalanan mengemban tugas), b) *Jalan drap ditempat* (kewaspadaan), c) *Sembahan* (meminta keberkahan Tuhan), d) *Pacak gulu* (kelincahan melihat situasi), e) *Jalan lenggang* (kerilekan agar tidak lalai akibat kelelahan), f) *Edreg* (keluwesan), g) *Loncatan* (tidak membuat masalah), h) *Edreg mundur* (mengetahui daerah sekelilingnya), i) *sabetan* (senjata harus selalu dibawa), j) *bumi langit ulat-ulat* (tetap sigap), k) *polah kaki* (rela dan berani mati untuk tugas yang diemban), l) *ukel karna* (mencari kabar terbaru), m) *kebyak sampur*, n) *bumi langit* (sumpah sakti prajurit haruslah tetap dipegang), o) *jalan empat* (kesigapan prajurit), p) *uncal sampur* (kepiawaiyan menggunakan senjata) , q) *sabetan kibaran*, r) *lawung* (menerima perintah harus dicermati), s) *sabetan kibaran*, t) *kepok dara* (antara prajurit harus terjalin persatuan dan kesatuan), dan u) *perangan* (prajurit sedang berlatih perang dan melatih kekompakan), 2) Tarian *Jathil Obyog* dalam kesenian *Reyog Obyog* tidak mengalami kesurupan, 3) Bentuk penyajian dimulai dari tampilnya *jathilan*, *bujang ganong*, dan *dadak merak*.

Kata Kunci : *Jathil Obyog, Makna Simbolis tari Jathil Obyog Masal 95-nan.*

**THE SYMBOLIC MEANING OF VARIOUS DANCE MOVEMENT
FROM JATHIL OBYOG DANCE MASAL 95th IN REYOG OBYOG
ART AT PULUNG VILLAGE, PONOROGO REGENCY.**

**By
Farida Nur Apriani
NIM : 14209244010**

ABSTRACT

The purpose of this study is to discover the symbolic meaning of various dance movement, the difference with another Jathil, and the presentation of the *Jathil Obyog Masal 95th* dance motion in *Reyog Obyog* art at Pulung village Ponorogo regency.

The study using qualitative approaching metode. Object of this study is symbolic meaning of various dance movement from the *Jathil Obyog Masal 95th* in *Reyog Obyog* art at Pulung village Ponorogo regency. Data collection technique by making observations, interview, and documentation. Data validity technique done by triangulation source technique.

The result of this study are 1) *Jathil Obyog Masal 95th* dance has symbolic meaning of its various dance movement, as follows, a) *Nyongklang or congklangan* (soldier who agile in taking journey to do tasks from the king), b) *drap walking in place motion* (alertness of seeing the surrounding situation), c) *Sembahan* (ask for blessing and care from God, and respect for the King), d) *Pacak gulu* (agility and alertness seeing the situation), e) walking swing (despite taking on a tough task, relax is needed so as not careless because of fatigue), f) *Edreg (egol bokong)* (flexibility of the soldier), g) Jumpping (avoiding the problem or not making the problem), h) *Edreg mundur* (alertness on journey and have to know the area around), i) *sabetan* (always bring the weapon), j) *Bumi langit ulat-ulat* (sprightful and alertness in any condition), k) *Polah kaki* (the king and the soldier are equal, the soldier willing to die for the task he carries), l) *Ukel karna* (understanding the situation and condition which people are talking about), m) *kebyak sampur*, n) *Bumi langit utuh* (sacred vow of the soldier has must be held), o) *Jalan empat* (agility and alertness of the soldier), p) *Uncal sampur* (skill the soldier using his weapon), q) *uncal sampur* (skill using the weapon), r) *Lawung* (receiving the command of the king carefully so that no errors occurred), s) *sabetan kibaran*, t) *Keplok dara* (unity among the soldier with each other), and u) *Perangan* (rehearsal practice for train compactness to face the enemy), 2) Jathilan Obyog dance in *Reyog Obyog* art is not experiencing trance, 3) the presentation starting from jathilan, bujang ganong and dadak merak performance.

Key Word : *Jathil Obyog, symbolic meaning of Jathil Obyog Masal 95th dance*

A. PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Berbicara mengenai kesenian, *Reyog* merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur. Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Bentuk yang berupa realitas gerak, musik, busana, property, dan peralatan secara visual tampak oleh mata. Namun, isi yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita adalah komunikasi maya yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukung budayanya. Sehubungan dengan hal tersebut, kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil ciptaan berupa benda, produk manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol atau lambang yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu, sehingga berhadapan dengan makna.

Salah satu kesenian *Reyog* di Ponorogo yang terkenal dan berkebang di Desa Pulung adalah *Reyog Obyog*. Cerita *Reyog* ini mengambil dari salah satu versi cerita dari Kerajaan Bantar Angin Ponorogo ini sudah terkenal sejak dahulu kala. Kisah yang berawal dari Prabu Klana Sewandana yang merupakan Raja di Kerajaan Bantar Angin yang akan melamar Putri Sangga Langit yang merupakan putri dari Kerajaan Kediri. Salah satu syarat yang harus dilakukan Prabu Klana Sewandana untuk melamar Dewi Sangga Langit adalah menyajikan satu bentuk

pertunjukan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada di muka bumi. Kesenian rakyat *Reyog Obyog* ini memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi secara langsung ikut serta membaur, menari bersamanya seperti tayuban. Kesenian ini ditampilkan di lapangan, dalam bentuk arak-arakan di jalan, dan acara-acara khusus lainnya. Tampilan *Reyog Obyog* sendiri sangat menyita perhatian para penonton karena dalam pertunjukan *Reyog Obyog* ini terdapat *Jathil*, *Bujang Ganong*, dan *Dadak Merak*. Dalam kesenian ini tidak ada adegan *trance* atau *kesurupan*. Disamping itu semua ada salah satu gerak tari yang harus ada atau disebut juga *pakem*. Nama tarian *pakem* tersebut adalah *masal 95-nan* dan ditampilkan waktu penyajian *jathilan* pertama kali. Gerakan *Jathil Masal 95-nan* ini merupakan salah satu gerak *pakem* dan wajib ditarikan pertunjukan kesenian *Reyog Obyog* khususnya *Jathil Obyog*.

Bentuk penyajian dalam *Reyog Obyog* dibawakan oleh 3 tokoh yaitu *Bujang ganong*, *Jathilan*, dan *Dadak Merak*. Dimulai dari tampilnya *Jathilan*, *Bujang Ganong*, dan *terakhir Dadak Merak*. Salah satu tokoh yang menyita perhatian disini adalah *Jathilan* atau dikenal sebagai *Jathil Obyog*. *Jathil* itu sendiri merupakan prajurit berkuda dari Kerajaan Kediri yang mengawal raja *Klana Sewandono* ketika mengadakan perjalanan ke Kerajaan Kediri ketika melamar dewi *Sangga Langit*.

Alasan mengapa *Jathil Obyog* menjadi perhatian atau fokus disini adalah gerak tari *Jathil Masal 95-nan* yang selalu dibawakan diawal pertunjukan, selain paras yang cantik, gerakan tarian yang dibawakan oleh penari *Jathil Obyog* yang luwes dan banyak menggerakkan bokong (pantat), sehingga menjadi nilai estetis tersendiri pada penonton khususnya laki-laki. Gerak tari *Jathil masal 95-nan* memiliki nama ragam dan makna simbolis yang tidak banyak orang mengetahuinya, dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Selain gerakannya, kostum yang estetik tanpa menggunakan *eblek* dengan dan pemakaian celana yang pendek menjadi daya tarik dalam pertunjukan tari. Berdasarkan pada latar belakang di atas, mengkaji permasalahan mengenai makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95nan* dalam kesenian *Reyog Obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai makna simbolis gerak tari yang terdapat dalam tari *Jathil Obyog Masal 95-nan* di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan suatu kontribusi di dalam dunia pendidikan, sosial, budaya, dan kajian mengenai makna simbolis ragam gerak tari *jathil obyog masal 95-nan* dalam kesenian *reyog obyog* di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan

kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10) dalam jurnal (Oktyawan, 2014). Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Endraswara, 2012:171). Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Gerak merupakan media penting dalam tari, sebagai sarana penyampaian maksud dalam tarian yang dibawakan. Gerak diyakini sebagai alat komunikasi yang paling tua ataupun paling awal yang dimiliki manusia (Hidajat, 2013 : 11). Gerak dalam tari dibedakan menjadi gerak maknawi dan gerak murni. Selain gerak yang bersifat maknawi dan murni unsur dalam gerak tari juga terdiri dari ruang, tenaga, waktu. Tari adalah gerak ritmis menurut Curt Sacks. Gerak ritmis adalah gerak manusia yang sudah terolah tempo dan dinamikanya. Gerak tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu dan telah mengalami distorsi (perombakan), dan stilisasi (penghalusan).

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia *Reyog* berarti tarian tradisional di arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping, yang semuanya laki-laki.

Sedangkan *Obyog* merupakan iringan atau tabuhan gending. *Reyog Obyog* merupakan pertunjukan kesenian yang diiringi dengan iringan atau tabuhan gending.

Jathil merupakan penggambaran prajurit berkuda dari Kerajaan Bantar Angin ketika mengadakan perjalanan ke Kerajaan Kediri (Soemarto, 2014 :45). Ketangkasan dan kepandaian dalam berperang diatas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi oleh penari. Pertunjukan *jathilan* merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit (Sutiyono, 2009:117). *Jathil Obyog* merupakan penari yang hampir mirip dengan penari *jathilan* pada umumnya hanya saja berbeda dari kostum, gerak dan tidak memakai *jaranan (eblek)* dan biasanya sering menari di acara pernikahan, sunatan, syukuran, bersih desa dan lain sebagainya. 1). Tata Rias yang digunakan dalam tari Jathil Obyog ini menggunakan rias cantik. 2). Tata busana meliputi: a). celana panjang, b). kain jarik, c). bara-bara, d). sampur warna merah dan kuning, e). stagen, f). sempyok, g). sabuk, h). udeng, i). kebaya modern, j). stocking, k). sepatu dan kaos kaki. 3). Properti yang digunakan adalah sampur. 4). Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian Jathil Obyog yaitu: a). slompret, b). kendang, c). tipung, d). kenong, e).gong, f). angklung.

Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan (Kayam, 1981: 15) dalam jurnal (Oktyawan, 14). Seni tari reyog Ponorogo yang tergolong pada kesenian kerakyatan memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut serta membaaur, menari bersama. Kehadiran kesenian tradisional di tengah masyarakat pendukung nya adalah menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) sosial yang harmonis (Hidajat, 1991 : 23). Seni merupakan keahlian atau ketrampilan dalam menciptakan sesuatu yang indah dan bernilai tinggi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang terjadi di lapangan. Dalam mengumpulkan data deskriptif, peneliti kualitatif mendekati obyek penelitian dengan cara yang “njelimet” dan detil (Alsa, 2003:40-41). Menurut (Agustinova, 2015:10) tujuan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Artinya data yang dihimpun dalam penelitian kualitatif menekankan pada penjabaran secara mendalam suatu fenomena yang ada di masyarakat. Pemilihan metode kualitatif ini karena penelitian ini mencoba mencari informasi mengenai makna simbolis ragam gerak tari *jathil obyog masal 95nan* dalam kesenian *reyog obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorgo, yang mana peneliti dituntut untuk

banyak berinteraksi, memahami, sehingga dapat mendeskripsikan mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret-Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulung, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Subjek penelitian kualitatif adalah manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dan dokumen orang yang diamati atau diwawancarai. Subjek penelitian ini adalah penari *Jathil Obyog*, pelatih tari 1 dan 2, seniman, dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk menjelaskan mengenai makna simbolis ragam gerak tari *jathil obyog masal 95nan* dalam kesenian *reyog obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo. Objek dalam penelitian kualitatif bukan semata-mata pada situasi sosial, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:49). Objek penelitian ini adalah makna simbolis ragam gerak tari *jathil obyog masal 95nan* dalam kesenian *reyog obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode: 1). Observasi partisipasi aktif. Partisipasi aktif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017:227). 2). Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data atau informasi melalui interaksi/lisan (Moleong: 2005).

Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moleong, 2007: 186). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2008). 3). Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. dokumentasi berupa foto dan video. Menurut Moleong (2005:217) dokumentasi sangat dibutuhkan dalam penelitian karena dapat dijadikan sebagai sumber data yang digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan sebuah data. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah foto-foto, video, dokumentasi tertulis mengenai ragam gerak tari *jathil obyog masal 95-nan* dalam kesenian *reyog obyog* di Desa Pulung Kabupaten Ponorogo.

Alat atau instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian mengenai makna simbolis ragam gerak tari *jathil obyog masal 95-nan* di desa Pulung, Kabupaten Ponorogo menggunakan alat bantu yang digunakan yaitu: 1). Pedoman observasi merupakan pedoman secara garis besar yang digunakan untuk pengumpulan data selama

peneliti melakukan observasi di tempat penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari, mengamati, dan ikut dalam kegiatan., 2). Pedoman wawancara Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan wawancara, sehingga peneliti memiliki sebuah gambaran dan acuan dalam pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan mendalam dilakukan oleh peneliti apabila diperlukan sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat. dan 3). *Checklist* dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berbentuk rekaman suara, foto-foto, rekaman video, dan data-data yang berbentuk tulisan terkait penelitian.

Teknik keabsahan data yang dihasilkan dari penelitian harus dipastikan benar dan dapat dipercaya dan relevan. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan pengumpulan semua informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subjek penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:87) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan guna menganalisis data yaitu: 1). Reduksi data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian yang telah ditemukan dengan cara menghapus data yang tidak relevan dengan topik penelitian, 2). Deskripsi data Pada penelitian kualitatif, deskripsi data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. 3). Pengambilan kesimpulan, peneliti harus menganalisis data yang diperoleh hasil data yang diperoleh sehingga hasil data yang sistematis dan bermakna.

C. Pembahasan

Penelitian yang diperoleh mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo dan pelatih tari 1 menyebutkan gerak pada tari *jathil obyog*:

- a) *Nyongklang* atau *congklang* yang menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat dari sang raja prabu *Kelono Sewandono* dengan gerakan kebyak sampur kedua tangan disertai kaki kiri tajak, kaki kanan jalan nyongklang kedua tangan memegang

sampur, tolehan mengikuti arah kaki kanan.



Gambar 1. Ragam *Nyongklang* (Farida, April 2018)

- b) *Jalan drap di tempat* yang menggambarkan menggambarkan prajurit yang selalu waspada dan melihat keadaan sekitarnya. Merasa tidak ada bahaya mengancam lalu prajurit melanjutkan perjalanan, karena bahaya yang selalu mengancam, semuanya diserahkan kepada Tuhan dengan gerakan kedua kaki berjalan ditempat, *mendhak*, tolehan ke arah kanan dan kiri. Diakhiri tajak kaki kiri depan, kaki kanan ke belakang.



Gambar 2. Ragam *Jalan Drap ditempat* (Farida, April 2018)

- c) *Sembahan* menggambarkan seorang prajurit meminta berkah dan perlindungan kepada Hyang Widi (Tuhan) dalam kondisi apapun dan

sebagai wujud rasa hormat terhadap sang raja dengan gerakan *sembahan* mengangkat kedua tangan dengan mempertemukan kedua tangan di depan hidung, setelah itu tangan dibawa ke trap cethik kiri dan ukel setelah itu tangan kanan menthang kanan ke arah belakang, tangan kiri tekuk didepan memegang sampur.



Gambar 3. Ragam *Pacak Gulu* (Farida, April 2018)

- d) *Pacak gulu* yang merupakan penggambaran dari kelincihan dan kewaspadaan prajurit melihat situasi dengan menggerakkan leher dari kiri ke kanan dengan pandangan tetap.



Gambar 4. Ragam *Pacak Gulu* (Farida, April 2018)

- e) *Kelima, Jalan Lenggang di tempat* menggambarkan seorang prajurit, sebelum meneruskan perjalanan, dalam tugas yang berat sekalipun, kerilekan diperlukan oleh prajurit. kecapean atau

kelelahan yang berlebihan akan mengakibatkan kelalaian dan kurangnya kewaspadaan dengan gerakan Tangan kiri memegang bahu kiri tangan kanan menthang kanan, kaki kanan di depan kaki kiri (dilakukan kebalikannya) tolehan mengikuti arah tangan yang memegang bahu.



Gambar 5. Ragam *Jalan Lenggang*
(Farida, April 2018)

- f) *Edreg (egol bokong)* yang menggambarkan keluwesannya seorang prajurit disisi lain tegasnya dengan gerakan kedua tangan memegang sampur, kaki kanan di belakang dan kaki kiri jinjit didepan lalu bokong digoyangkan ke kanan dan kiri, kepala mengikuti tangan. (dilakukan 3x hadap kanan, depan, dan kiri).



Gambar 6. Ragam *Edreg (egol bokong)*
(Farida, April 2018)

- g) *Ketujuh, Loncatan* yang bermakna menggambarkan prajurit, menghindari melakukan masalah supaya tidak timbul masalah baru. Lika-liku kehidupan ataupun perjalanan prajurit memang berat, harus selalu Waspada dan Berdoa gengan simbol gerak loncatan 3x kaki kanan didepan, badan mendhak, kedua tangan memegang sampur disertai anggukan kepala.



Gambar 7. Ragam *Loncatan*
(Farida, April 2018)

- h) *Kedelapan, edreg egol bokong* menggambarkan keluwesannya seorang prajurit disisi lain tegasnya.



Gambar 8. Ragam *Edreg (egol bokong)*
(Farida, April 2018)

- i) *Kesembilan, sabetan* yang merupakan gerak penghubung dengan gerakan *kebyak sampur* kedua tangan kaki kanan silang ke depan bergantian dengan

kaki kiri lalu kaki kanan sejajar dengan kaki kiri yang menggambarkan dalam suatu perjalanan, senjata harus selalu dibawa dan tanggap terhadap keadaan sekitar.



Gambar 9. Ragam *Sabetan*
(Farida, April 2018)

- j) *Edreg mundur* menggambarkan kewaspadaan dalam perjalanan prajurit harus mengetahui daerah sekelilingnya, harus menyelidiki apakah didaerah tersebut ada musuh atau tidak dengan gerakan kedua tangan memegang sampur dan jalan ditempat disertai megol bokong.



Gambar 10. Ragam *Edreg Mundur*
(Farida, April 2018)

- k) *Bumi langit ulat-ulat* mempunyai makna bahwa seorang prajurit harus tetap sigap dan waspada dalam segala kondisi apapun dengan simbol gerakan tangan kanan menthang ke kanan lalu ditarik

ke atas, setelah itu tangan kanan dibawa ke depan wajah, tangan kiri memegang sampur ke depan, kaki kanan di depan kaki kiri, mendhak, lalu kaki kanan gejug kanan dan trisik ke depan dan belakang, tolehan mengikuti tangan yang menthang.



Gambar 11. Ragam *Bumi Langit Ulat-ulat*
(Farida, April 2018)

- l) *Polah kaki* yang berarti dalam peperangan, Raja maupun prajurit berstatus sama. Rela dan berani mati untuk tugas yang diemban sebagai prajurit merupakan kewajiban yang harus diselesaikan. Prajurit harus mampu menjunjung tinggi tugas dan kewajiban dengan simbol gerakan kedua tangan memegang sampur, badan mendhak, kaki kanan di depan kaki kiri, gerak silang kaki kanan ke samping kiri lalu ke kanan, diakhiri tanjak kanan.



Gambar 12. Ragam *Polah Kaki*
(Farida, April 2018)

- m) *Ukel karna* sesuai namanya karna yang berarti telinga dalam menjalankan tugasnya prajurit harus mengetahui situasi dan kondisi yang sedang ramai dibicarakan orang. Harus selalu mencari kabar dan mendengarkan kabar terbaru dengan gerakan tangan kanan dimuka dahi, tangan kiri ukel trap telinga, dan sebaliknya lalu kepala pacak gulu. Lalu tanjak yang merupakan gerak penghubungnya.



Gambar 13. Ragam *Ukel Karna* (Farida, April 2018)

- n) *Tanjak jalan nyongklang* menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat. Gerakan *kebyak sampur* kedua tangan disertai kaki kiri tanjak, kaki kanan jalan nyongklang kedua tangan memegang sampur, tolehan mengikuti arah kaki kanan.



Gambar 14. Ragam *Tanjak Nyongklang* (Farida, April 2018)

- o) *Bumi langit (utuh)* menggambarkan prajurit dalam menghadapi kondisi apapun, menghadapi perang (musuh), dalam perjalanan sekalipun sumpah sakti prajurit haruslah tetap dipegang dengan gerakan kedua tangan lurus ke arah serong kiri lalu ditarik secara bersamaan ke arah serong kanan, kedua kaki kanan mendhak, badan mengikuti arah tangan, tolehan mengikuti arah tangan.



Gambar 15. Ragam *Bumi Langit utuh* (Farida, April 2018)

- p) *Jalan empat* menggambarkan kelincahan dan kesigapan prajurit dalam menjalankan perintah sang raja dengan gerakan tangan kanan ditebuk tinggi, tangan kiri ditebuk siku-siku. Melangkah kaki ke kanan 4x, melangkah kaki ke kiri 4x, melangkah kaki kanan ke kanan 4x diselingi junjungan kaki kiri, kanan, diakhiri dengan tanjak kanan, badan mengikuti arah kaki.



Gambar 16. Ragam *Jalan Empat* (Farida, April 2018)

- q) *Uncal sampur* mendeskripsikan kepriwaiyan prajurit menggunakan senjata untuk peperangan dengan gerakan *ukel* tangankanan tangan ke samping kanan dan tangan kiri *seblak sampur* bergantian, tolehan mengikuti arah tangan.



Gambar 17. Ragam *Uncal Sampur*
(Farida, April 2018)

- r) *Sabetan kibaran* yang merupakan gerak penghubung yang menggambarkan dalam suatu perjalanan, senjata harus selalu dibawa dan tanggap terhadap keadaan sekitar.



Gambar 18. Ragam *Sabetan Kibaran*
(Farida, April 2018)

- s) *Lawung* menggambarkan prajurit dalam menerima perintah dari Raja harus dicermati supaya nantinya tidak ada kesalahan tugas yang harus segera dilaksanakan dengan gerakan *ukel* kedua tangan ke samping kanan dan kiri, kaki kanan di depan kaki kiri serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.



Gambar 19. Ragam *Lawung*
(Farida, April 2018)

- t) *Sabetan kibaran* menggambarkan dalam suatu perjalanan, senjata harus selalu dibawa dan tanggap terhadap keadaan sekitar.



Gambar 20. Ragam *Sabetan Kibaran*
(Farida, April 2018)

- u) *Keplok dara* menggambarkan antara prajurit yang satu dengan lainnya harus terjalin persatuan dan kesatuan. Keadaan susah dan senang dijalani dengan lapang dada dengan gerakan menggerakkan kedua tangan secara silang ke kiri, kanan, pundak menthang serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.



Gambar 21. Ragam *Keplok Dara*
(Farida, April 2018)

- v) *Jalan nyongklang* atau (*congklangan*) menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat.



Gambar 22. Ragam *Nyongklang* (Farida, April 2018)

- w) *Perangan* menggambarkan prajurit sedang berlatih perang untuk menghadapi musuh dan melatih kekompakan. Dalam medan perang, seorang prajurit harus mengenal siapa kawan dan lawan. Persatuan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam suatu peperangan dengan gerakan kaki kanan saling menendang (*adu gares*) ke dua tangan memegang sampur setelah itu kedua tangan. Berpegangan saling menggenggam, saling mendorong dan tangan kiri memegang sampur, tangan kanan ditepukkan saling menggenggam. Diakhiri *trecet*, *kebyok sampur trisik*.



Gambar 19. Ragam *Perangan* (Farida, April 2018)

D. KESIMPULAN

Ragam gerak tari jathil obyog masal 95-nan yang memiliki nama dan makna simbolis sebagai berikut: *nyongklang* (prajurit tangkas melakukan perjalanan mengemban tugas), *jalan drap ditempat* (kewaspadaan), *Sembahan* (meminta perlindungan dari Tuhan), *pacak gulu* (kelincahan melihat situasi), *Jalan lenggang* (kerilekan agar tidak lalai akibat kelelahan), *edreg (egol bokong)* (keluwesan), *Loncatan* (tidak membuat masalah), *edreg mundur* (kewaspadaan), *sabetan* (senjata harus selalu dibawa), *edreg mundur*, *bumi langit ulat-ulat* (tetap sigap dan waspada), *polah kaki* (rela dan berani mati untuk tugas yang diemban), *ukel karna* (mencari kabar terbaru), *tanjak jalan nyongklang*, *kebyak sampur*, *bumi langit (utuh)* (sumpah sakti prajurit), *jalan empat* (kelincahan dan kesigapan), *uncal sampur* (kepiawaiyan prajurit menggunakan senjata), *sabetan kibaran*, *lawung* (dalam menerima perintah harus dicermati), *sabetan kibaran*, *keplok dara* (antara prajurit harus terjalin persatuan dan kesatuan), *jalan nyongklang* atau, dan *perangan* (prajurit sedang berlatih perang dan melatih kekompakan).

E. SARAN

1. Tari Masal 95-nan dalam pertunjukan tari Jathil Obyog yang memiliki banyak makna simbolis didalamnya harus

tetap dijaga agar generasi selanjutnya masih bisa melestarikannya bahkan masih bisa menarikannya.

2. Pengetahuan mengenai makna simbolis ragam gerak tari jathil obyog masal 95-nan sangat penting untuk masyarakat maupun senian itu sendiri paham mengenai maknanya sehingga lebih totalitas baik dalam menarikannya maupun masyarakat tidak hanya menilai sebelah mata.
3. Pemerintah membukukukan ragam gerak tari jathil obyog masal 95-nan beserta makna simbolisnya agar mempermudah generasi selanjutnya untuk mempelajari sejarah ataupun gerak yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi : Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Agustinova, D.E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta : Calpulis.
- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidajat, R. 2013. *Kreativitas Koreografi. Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Moleong, J. L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: UPTD Perpustakaan Umum Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi : Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kota Reog Media.
- Oktyawan, D, S. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. *eJournal*<http://eprints.uny.ac.id> (1-68) diakses tanggal 08 April 2018 pukul 08:30 WIB